

## HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN RESILIENSI REMAJA DI PANTI ASUHAN BAKTI LUHUR MALANG

---

Gregorius Reda Lete<sup>1)</sup>, Farida Halis Dyah Kusuma<sup>2)</sup>, Yanti Rosdiana<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: [gregoriusredalete@gmail.com](mailto:gregoriusredalete@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja yang memiliki harga diri rendah maka mengganggu kepercayaan dirinya dan perkembangannya yang mengakibatkan resiliensinya rendah sehingga tidak bisa melakukan aktivitas secara mandiri dan ketidakmampuan dalam memecahkan persoalan dengan bijaksana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Bhakti Luhur Malang. Desain penelitian menggunakan desain *korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 36 sampel, pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment* dengan  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sebanyak 24 (77%) responden memiliki harga diri kategori sedang dan lebih dari separuh responden sebanyak 20 (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi. Uji *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang dengan signifikansi dengan  $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$ . Semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula resiliensinya. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri dan resiliensi pada remaja

**Kata Kunci:** Harga diri; remaja; resiliensi; Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND ADOLESCENT RESILIENCE IN THE ORPHANAGE BHAKTI LUHUR MALANG**

### **ABSTRACT**

*Teens who have low self-esteem interfere with their self-confidence and its development has resulted in low resilience so that it cannot carry out activities independently and inability to solve problems wisely. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and resilience in adolescents at the Bhakti Luhur Malang orphanage. The research design uses correlative design with a Cross Sectional approach. The sample used was 36 samples, sampling using total sampling. Data analysis using Pearson Product Moment with  $p\text{-value} = <0.05$ . The results of the study showed that more than half of the respondents as many as 24 (77%) respondents had moderate self-esteem and more than half of the respondents as many as 20 (55%) have high category resilience. Pearson Product Moment test shows that there is a significant relationship between self-esteem and self-resilience in adolescents in Bhakti Luhur Orphanage Malang with significance with  $p\text{-value} = 0.020 <0.05$ . The higher the self-esteem of adolescents, the higher the resilience, conversely the lower the self-esteem, the lower the resilience. Future researchers are expected to be able to examine the factors that can affect self-esteem and resilience in adolescents.*

**Keywords :** *Self-Esteem; teenagers; resilience; Orphanage Bhakti Luhur Malang.*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja sebagai transisi dari anak menuju dewasa yang mengalami berbagai perubahan fisik dan psikis, hal ini menyebabkan remaja lebih memperhatikan kondisi fisik untuk menunjang kepercayaan diri dan mendapatkan harga diri dalam lingkungan sosial (Ali dan Asrori, 2012). Remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada masa remaja masih membutuhkan

pengarahan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan proses perkembangannya (Sarwono, 2011).

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Harga diri sebagai suatu sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan interaksi dengan masyarakat (Gunarsah, 2012). Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri remaja untuk membentuk sikap yang optimis,

rasa percaya diri dan mampu melakukan hubungan sosial yang luas dalam masyarakat (Sriati, 2013). Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mengganggu untuk meningkatkan kepercayaan dan perkembangan diri menjadi remaja yang bisa melakukan aktivitas secara mandiri sehingga perlu adanya peran lingkungan panti dan masyarakat untuk memberikan perhatian kepadanya sehingga remaja merasa percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Dampak harga diri rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat (Skinner, 2012). Resiliensi sebagai kemampuan remaja untuk beradaptasi dan mampu melakukan kegiatan yang bervariasi di lingkungan masyarakat (Arif, 2011). Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Remaja yang memiliki resiliensi baik mampu menghasilkan dan mempertahankan sikap positif sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan tenang. Remaja yang memiliki resiliensi kurang akan menyebabkan rendah dalam pengembangan diri, tidak bisa memecahkan persoalan dengan bijaksana dan kurang energik karena merasa diri tidak mampu dalam bertindak sehingga tidak mencari solusi melalui berbagai

pendapat orang lain. Remaja yang merasa tidak diterima dalam masyarakat cenderung menghindari komunikasi karena merasa takut disalahkan atau di rendahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak (Cahyaningsih, 2011).

Menurut WHO (2016), didapatkan sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah dari seluruh remaja di dunia, sedangkan di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Penyebab harga diri rendah seperti obesitas, permasalahan pribadi, kecatatan fisik dan tidak ada keluarga (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Elizabeth (2013), remaja di panti sosial cenderung mengalami permasalahan pribadi karena tidak memiliki kedua orang tua yang mendukung dalam melakukan aktivitasnya, hal ini bisa menyebabkan harga diri remaja menurun. Menurut Andani (2015), remaja di panti sosial yang memiliki relasi kurang menyebabkan rendahnya sosialisasi dengan masyarakat sehingga menumbuhkan perasaan takut dan menarik diri masyarakat.

Hasil penelitian Maria (2017) menunjukkan bahwa lebih dari separuh 22 (73,3%) remaja penderita tunadaksa memiliki harga diri tinggi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Remaja yang memiliki harga diri tinggi diketahui dari 76% remaja menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, sebanyak 64% remaja merasa puas

dengan dirinya sendiri, serta sebanyak 63% remaja merasa dirinya cukup berharga sama seperti orang lain.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 November 2017 dengan melakukan wawancara kepada 5 (lima) remaja yang disarankan petugas Panti Asuhan Bakti Luhur Malang didapatkan sebanyak 3 orang tidak bersedia melakukan interaksi dengan peneliti saat ditanyakan kabarnya karena tidak terbiasa dengan orang yang baru dikenal dan pihak panti jarang membawa remaja bersosialisasi dengan masyarakat, sedangkan 2 remaja bersedia menjawab saat ditanya kabarnya dan mudah tersenyum dengan peneliti. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa remaja di panti sosial masih memiliki harga diri dan resiliensi rendah dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Bhakti Luhur Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain *korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang sebanyak 36 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 36 orang. Penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu harga diri sebagai variabel bebas (*independent*) dan resiliensi

sebagai variabel terikat (*dependent*). Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bakti luhur Malang pada bulan Januari, 2018. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan kriteria inklusi yaitu remaja putra dan putri Panti Asuhan Bakti Luhur berusia 15-17 tahun, memiliki keadaan sehat jasmani dan rohani dan bersedia menjadi responden. Analisis data menggunakan uji *Pearson Product Moment* dengan dengan  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan, jenis kelamin, dan usia

Kategori	f	(%)
<b>Jenjang Pendidikan</b>		
Kelas I	13	36,1
Kelas II	12	33,3
Kelas II	11	30,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki (L)	26	70,2
Perempuan (P)	10	27,8
<b>Usia (tahun)</b>		
15	4	11,1
16	11	30,6
17	16	44,4
18	5	13,9

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebanyak 13 responden (36,1%) berjenjang pendidikan kelas I, sebanyak 26 responden (70,2%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 16 responden (44,4%) berusia 17 tahun.

Tabel 2. Distribusi kategorisasi harga diri di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang

Kategori	f	(%)
Tinggi	12	33
Sedang	24	77
Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui lebih dari separuh responden sebanyak 24 orang (77%) memiliki harga diri dengan kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang

Kategori	f	(%)
Tinggi	20	55
Sedang	11	30
Rendah	5	15

Berdasarkan Tabel 3 diketahui lebih dari separuh responden sebanyak 20 orang (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi.

Tabel 4. Hasil Analisis *pearson product moment* harga diri dengan resiliensi di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang

variabel	Sig-2 tailed	r <sub>hitung</sub>	P-value
Harga diri* Resiliensi	0,02	0,386	0,05

Berdasarkan Tabel 4 perbandingan antara  $r_{hitung}$  (0,386) <  $r_{tabel}$  (0,320) menunjukkan arti bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai signifikansi sebesar (0,02 > 0,05) menunjukkan arti bahwa 0,02 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Berdasarkan taraf signifikansi

yang dihasilkan melalui analisis data, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang dapat diterima.

### Harga Diri remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang

Berdasarkan Tabel 2 diketahui lebih dari separuh responden sebanyak 24 orang (77%) memiliki harga diri dengan kategori sedang. Harga diri merupakan evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. Schunk *et all* (2008) menyatakan bahwa harga diri adalah perasaan terhadap diri, seperti perasaan bangga mempunyai gambaran positif terhadap diri. Rosenberg dalam Mruk (2006) menyatakan bahwa harga diri yang tinggi mengekspresikan perasaan bahwa individu tersebut “cukup baik”. Individu akan merasa menjadi orang yang berharga, menghargai dirinya sebagaimana adanya, namun ia tidak mengagumi dirinya atau berharap orang lain kagum dengan dirinya. Individu dengan harga diri yang tinggi tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain.

Remaja di panti asuhan Bakti Luhur tergolong dalam usia perkembangan penting, dimana masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan sosio-

emosional yang berlangsung pada masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya (Santrock, 2010).

Perubahan-perubahan yang dialami tersebut potensial untuk menimbulkan permasalahan dalam hidup remaja, antara lain: konflik identitas diri, kepercayaan diri, relasi dengan anggota keluarga, relasi dengan teman-teman sebaya, peran di masyarakat, serta konflik-konflik lain yang terjadi. Berbagai masalah yang dihadapi remaja menyebabkan remaja lebih rentan mengalami harga diri yang rendah.

### **Resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang**

Berdasarkan Tabel 3 diketahui lebih dari separuh responden sebanyak 20 orang (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi. Menurut Wolins dalam Ekasari & Andriyani (2013) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Menurut Ibeaghad dkk., dalam (Masdianah, 2010) mengungkapkan bahwa individu dapat yang memiliki resiliensi tinggi apabila mereka memenuhi kriteria yang diperlukan. Kriteria pertama adalah terdapatnya sebuah keadaan yang merupakan ancaman atau sifatnya berbahaya bagi

individu tersebut. Keadaan tersebut juga sebagai faktor resiko. Kedua, kualitas penyesuaian individu terhadap keadaan tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya dimana hal ini juga dikenal sebagai protektif. Teman memberikan pengaruh besar dalam kehidupan seseorang khususnya remaja. Penolakan atau tidak diperhatikan oleh lingkungan teman sebaya baik di rumah atau di sekolah akan mengakibatkan remaja memiliki resiliensi rendah. Hasil penelitian Asher, dkk (1993), menyatakan bahwa penerimaan lingkungan berkorelasi positif dengan resiliensi. Semakin baik penerimaan lingkungan, semakin tinggi kemungkinan resiliensi. Didukung dengan hasil penelitian Yu (2005), yang menjelaskan bahwa di China penerimaan teman sebaya atau *peer group* sangat berpengaruh terhadap resiliensi.

### **Hubungan harga diri dengan resiliensi di Panti Asuhan Bakti Luhur**

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai  $p\text{-value} = 0,02$  berarti bahwa  $0,02 < 0,05$  artinya ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan berharga, sehingga tidak berani untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungannya.

Individu dengan harga diri yang rendah kurang bisa menerima kenyataan hidup, dimana seharusnya individu tersebut bersifat lebih fleksibel,

imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi tepat dari sebuah masalah. Individu dengan harga diri rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Individu dengan harga diri yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik daripada individu dengan harga diri yang rendah.

Individu dengan harga diri yang rendah seringkali merasa tidak memiliki kemampuan dan tidak cakap dalam menghadapi masalah, berharap untuk gagal, dan seringkali putus asa sehingga kehilangan harapan dan berakibat mengalami kegagalan dalam kehidupan (Andrews, Qian & Valentine, 2002). Remaja yang tidak memiliki harapan juga akan susah mengatasi kegagalan dalam hubungan pertemanan sehingga akan memilih pasrah dan memilih untuk menyendiri. Remaja yang memiliki harapan yang tinggi dapat menghadapi situasi sulit yang sedang dialami. Penelitian Linley dan Joseph (2004) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harapan memiliki performa, kesehatan, dan pemecahan masalah yang lebih baik, sebaliknya harapan yang rendah memiliki dampak tidak ada keinginan untuk bertindak dan membuat rencana untuk mengatasi permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif harga diri dengan resiliensi, sehingga remaja yang mengalami kendala dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perlu untuk membangun

hubungan yang baik dengan keluarga dan teman sebaya, dengan cara terbuka terhadap permasalahan yang sedang dialami dengan orang tua, meluangkan waktu untuk kumpul bersama dengan orang tua, membuka diri dan mengembangkan rasa percaya diri untuk menjalin hubungan dengan teman.

## **KESIMPULAN**

Terdapat korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks korelasi yang didapatkan adalah 0,386 ( $r_{hitung}$ ) yang lebih besar daripada  $r_{tabel}$ -nya yaitu 0,320.

## **SARAN**

Berdasarkan hal tersebut maka remaja yang mengalami harga diri kurang perlu membiasakan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat ataupun pengunjung panti asuhan. Diharapkan orang tua dan pihak sekolah berperan dalam menumbuhkan harga diri yang tinggi pada remaja. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi harga diri, dan resiliensi pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, Bumi Aksara
- Andani, F. 2015. *Penyesuaian Sosial Anak Remaja Di Panti Asuhan*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Arif, G. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Cahyaningsih, D. 2014. *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remadja Karya.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R.T. 2013. *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (Cd-Risc)*. Depression and Anxiety.
- Depsos RI. 2014. *Panti Asuhan Atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Elizabeth, B. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga
- Florentina Anggun Maria. 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang*. *Jurnal Nursing News Volume 2, Nomor 3, 2017*
- Gunarsah, A. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Hidayat, A. 2012. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. 2014. *Membina Panti Anak Terlantar*. Jakarta: Kemendes RI. Diakses di [www. depkes. go. id/download.php?download/infodatin /anak/panti](http://www.depkes.go.id/download.php?download/infodatin/anak/panti) tanggal 27 November 2017.
- Kemendes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI. Diakses di [www. depkes. go. id/resources/download/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf) tanggal 27 November 2017.
- Mann, M., Hosman, C. M., Schaalma, H. P., & de Vries, N. K. 2004. Self-esteem in abroad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research* 19, 357–372.
- Margareth. 2016. *Hubungan Ada Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasca Bencana Banjir Dan Tanah Longsor Di Daerah Batu Gajah Ambon*. *Jurnal Keperawatan* (Vol. 2, No. 3): Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga di akses [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10027/2/T1\\_802011085\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10027/2/T1_802011085_Full%20text.pdf) tanggal 26 November 2017.
- Masdianah. 2010. *Hubungan antara resiliensi dengan presentasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia*. (Skripsi) Jakarta: Fakultas Psikologi

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattulah.
- Mruk, C.J. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. Toward a Positive Psychology of Self-Esteem. (3th ed.). New York: Springer Publishing Company|
- Nursalam. 2013. *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional edisi 3*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sarwono, W. S. 2011. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Skinner. 2012. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, S. 2014. *Pengantar Hukum Kesehatan*. Jakarta: Remadja Karya
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta, Sagung Seto
- Sriati, A. 2013. *Harga Diri Remaja. (Electronic Version)*. Jatinagor : Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono. 2013. *“Statistika Untuk Penelitian”*. Bandung: Alfabeta
- Tarwanto, W. 2012. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.
- Widayatun. 2013. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Infomedika
- Yu, G., Yaming Z., & Yang, R., 2005. Loneliness, peer Acceptance, and Family Functioning of Chinese Children with Learning Disabilities: Characteristics and Relationship. *Journal Psychologi in the Schools Vol.42*. Published online in Willey interscience (www. interscience. willey.com). Diakses pada tanggal 10 Januari 2017.